

ANALISIS EUFEMISME, DISFEMISME JUDUL BERITA AKUN INSTAGRAM @TVONE: KAJIAN SEMANTIK

ANALYSIS OF EUPHEMISM AND DYSPHEMISM IN NEWS HEADLINES ON THE INSTAGRAM ACCOUNT @TVONE: A SEMANTIC STUDY

Saputri Ainaul Mardiyah^{*1)}, Elen Inderasari²⁾

¹⁾Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, saputriainaulmardiyah@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia, elen.inderasari@staff.uinsaid.ac.id

**Correspondence to: saputriainaulmardiyah@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	February 19, 2026	February 21, 2026	March 8, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eufemisme dan disfemisme dalam media sosial Instagram, pilihan diksi dalam judul berita berperan sangat penting untuk membangun persepsi dan menggugah emosi dari pembaca. Namun masih terdapat ketimpangan antara penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi objektif dan praktik framing media yang cenderung menonjolkan sisi dramatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam akun Instagram @tvOne periode 1-31 Januari 2026. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Data yang diperoleh berupa judul-judul berita yang mengandung eufemisme dan disfemisme, kemudian peneliti melakukan analisis dan mengelompokkan sesuai dengan klasifikasi Allan dan Burridge. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 eufemisme berupa penghalusan makna, kesantunan, manipulative dan tabu. Adapun disfemisme yang ditemukan yakni 20 data mencakup pengasaran makna, emotif, tabu, dan metaforis. Dari masing-masing klasifikasi, judul yang lebih dominan digunakan yakni pengasaran makna dan emotif. Klasifikasi disfemisme sering digunakan karena ingin membangun kesan dramatis dan menggugah emosi pembaca, sedangkan eufemisme digunakan untuk menjaga kesantunan serta sensitivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi strategi framing media dalam membentuk opini publik.

Kata Kunci

Eufemisme, Disfemisme, Semantik

Abstract

This study examines euphemism and dysphemism in Instagram social media, where word choice in news headlines plays acrucial role in shaping perceptions and evoking reader's emotions. However, there remains an imbalance between the use of language as a means of delivering objective information and media framing practices that tend to emphasize dramatic aspects. This research aims to identify the forms and functions of euphemism and sysphemism in the Instagram account @tvOne during the period of January 1-31 2026. The method employed is descriptive qualitative with a semantic approach. The data consist of news headlines containing euphemism and dysphemism, which were then analyzed and classified based on Allan and Buridge's framework. The findings reveal 8 instances of euphemism, including semantic softening, politeness, manipulative, and taboo forms. Meanwhile, 20 instances of dysphemism were identified, covering semantic harshening, emotive, taboo, and metaphorical forms. Among these classifications, semantic harshening and emotive dysphemism are the most dominant. Dysphemistic expressions are frequently used to crate dramatic impressions and provoke reder's emotions, whereas euphemism function to maintain politeness and social sensitivitiy. These findings indicate that use of euphemism and dysphemism in news headlines is not merely informative but also serves as a media framing strategy in shaping public opinion.

Keywords

Euphemism, Dysphemism, Semantics

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah pola produksi dan distribusi informasi secara signifikan. Media sosial tidak lagi sekedar menjadi ruang dalam berinteraksi personal, tetapi telah menjadi arena utama dalam menyebarkan berita yang bersifat cepat, ringkas, dan kompetitif. Salah satu platform yang aktif digunakan sebagai media penyebaran headline berita adalah Instagram. Dalam konteks penggunaan bahasa, pemilihan diksi memiliki peran penting karena menjadi sarana dalam menyampaikan fakta, dan alat pembentuk opini persepsi publik (Kusuma et al., 2025). Namun, dalam praktiknya media Instagram masih menggunakan diksi yang dinilai kasar, dan berkonotasi negatif. Pemilihan kata kasar digunakan untuk menimbulkan efek dramatis, sensasional, serta meningkatkan daya tarik pembaca. Fenomena tersebut menunjukkan adanya disfemisme penggunaan ungkapan yang bersifat kasar, fungsi yang ditonjolkan yaitu sisi negatif peristiwa atau tokoh yang diberitakan. Penggunaan disfemisme berpotensi memengaruhi cara pandang pembaca karena bahasa yang digunakan bernuansa negatif (Sa'adah et al., 2025). Lawan kata dari disfemisme yaitu eufemisme penggunaan Bahasa halus bertujuan untuk menghaluskan makna agar suatu peristiwa dapat diterima secara sosial. Eufemisme merupakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk menghaluskan ungkapan yang dianggap sensitive atau berpotensi menimbulkan konflik sosial Allan dan Burridge dalam (Widodo, 2021). Perbedaan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam berita Instagram, menunjukkan bahwa Bahasa memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku seseorang. Pemilihan kata pada eufemisme dan disfemisme tidak hanya membentuk sikap seseorang, tetapi memaparkan isi berita dengan memberikan penilaian dan interpretasi peristiwa ataupun tokoh yang diberitakan.

Media sosial mengandung berita online yang di analisis dalam penelitian ini adalah akun Instagram @tvOne. Pemilihan akun Instagram @tvOne didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik. Pertama, akun tersebut merupakan salah satu media berita nasional dan internasional yang aktif memanfaatkan Instagram sebagai sarana distribusi headline berita digital. Kedua, dengan jumlah pengikut lebih dari 2,5 juta, akun ini telah memiliki jangkauan audiens yang lebih luas sehingga strategi pemilihan diksi dalam judul berita berpotensi memengaruhi perspektif publik secara signifikan. Ketiga, dibandingkan dengan media lain seperti Kompas atau Detik yang lebih dominan pada portal web, @tvOne menunjukkan kecenderungan memproduksi headline yang lebih ringkas dan dramatis di media sosial. Oleh karena itu, akun ini relevan untuk dianalisis dalam kajian eufemisme dan disfemisme dalam framing berita digital. Postingan-postingan di instagramnya juga beragam mulai dari informasi politik, hukum, kriminal, bencana, isu sosial, sampai pada berita-berita yang sedang viral di masyarakat. Video-video tersebut berdurasi sekitar 2-3 menit. Akun tersebut dapat diakses secara bebas meskipun tidak menjadi pengikutnya, sehingga memudahkan pembaca saat ingin mengetahui informasi terkini dan terupdate. @tvOne telah menjadi media yang berfokus pada berita-berita terkini sehingga pada tahun 2026 meraih penghargaan kategori media televisi terbaik dari Adam Malik Wards kementerian luar negeri. Penghargaan ini diberikan untuk media nasional yang memiliki kontribusi terbaik dalam mengomunikasikan kebijakan diplomasi dan politik luar negeri Indonesia kepada masyarakat luas. Kondisi tersebut menuntut penyajian berita yang singkat, padat, dan mampu menarik perhatian. Pemilihan Bahasa dalam setiap unggahan menjadi aspek yang penting dalam menyampaikan informasi (Utami et al., 2021). Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian berita fakta, tetapi membangun persepsi dan pemaknaan terhadap informasi yang diberitakan.

Penyajian berita Instagram @tvOne, memiliki kecenderungan penggunaan diksi yang bernilai ekspresif dan evaluatif untuk memperkuat daya tarik pesan berita. Penggunaan diksi tersebut tampak melalui dua strategi kebahasaan, yaitu eufemisme dan disfemisme. Eufemisme digunakan sebagai upaya untuk menghaluskan makna terhadap suatu peristiwa yang akan berpotensi menimbulkan kesan kasar atau menyinggung, sehingga informasi dapat diterima pembaca (Nadra & Noviatry, 2021). Strategi ini berfungsi menjaga kesopanan berbahasa serta mengendalikan reaksi emosional pembaca. Sebaliknya dalam beberapa unggahan telah ditemukan bentuk disfemisme penggunaan kata kasar, keras, dan berkonotasi negatif. Penggunaan disfemisme dalam berita berfungsi untuk menonjolkan sisi tertentu dalam peristiwa ataupun tokoh yang diberitakan serta menciptakan kesan yang dramatis dan meningkatkan daya tarik pembaca. Pemilihan diksi disfemisme berpotensi membentuk persepsi yang berbeda dari setiap pembaca karena bahasa yang digunakan dapat memengaruhi cara pandang dan penilaian orang lain. Hal tersebut terjadi karena adanya kebebasan seseorang dalam berekspresi yang tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa secara santun, sehingga pengguna media sosial mampu mengekspresikan emosi sesuka hati. Berbeda dengan komunikasi pengguna media sosial biasa, yang

sering memanfaatkan anonimitas untuk mengekspresikan Bahasa emosional, penggunaan diksi dalam akun media resmi seperti @tvOne tetap berada dalam kerangka kebijakan editorial jurnalistik. Namun demikian, dalam konteks media digital yang sangat kompetitif, media massa juga cenderung menggunakan strategi kebahasaan tertentu untuk meningkatkan daya tarik berita di platform media sosial. Salah satu strategi tersebut adalah penggunaan diksi disfemisme yang mampu menciptakan kesan dramatis sehingga akan meningkatkan perhatian audiens terhadap konten-konten berita yang disediakan.

Telah ditemukan contoh disfemisme pada @tvOne yaitu *“Trump tolak minta maaf meski posting video rasis Obama jadi kera”*. Kata *kera* dipakai dalam konteks menyamakan manusia berupa Presiden Obama dengan hewan spesies kera. Contoh eufemisme terlihat pada kalimat *“KPK izin MA sebelum OTT Ketua PN Depok, Asep Guntur: Hakim itu wakil Tuhan di Bumi kita jaga marwahnya”*. Kata *wakil Tuhan di bumi kita jaga marwahnya* memiliki makna menghaluskan dengan meninggikan posisi tokoh dan mengurangi kesan agar nama baik atau reputasi tidak tercemar. Penggunaan diksi pada disfemisme dan eufemisme memiliki makna yang berbeda-beda, oleh sebab itu perlu adanya kajian yang lebih mendalam agar pembaca dapat memahami informasi secara jelas dan tidak memiliki makna ganda sehingga akan terlihat lebih terstruktur. Eufemisme dan disfemisme memiliki beberapa bentuk klasifikasi dalam membagi beberapa makna. (Allan & Burridge, 1991) mengidentifikasi jenis-jenis eufemisme dan disfemisme. Klasifikasi eufemisme yaitu penghalusan, penghindaran tabu, metaforis, institusional, sedangkan disfemisme yaitu pengasaran makna, disfemisme metaforis, dan disfemisme emotif.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2023) dengan judul *“Bentuk Disfemisme pada berita Mata Najwa melalui Kajian Teori Wijana dan Rohmadi”*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk disfemisme, mengklasifikasikan disfemisme berdasarkan teori Wijana dan Rohmadi, serta menjelaskan makna disfemisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan berbagai bentuk disfemisme yaitu berupa kata, frasa dan ungkapan yang mengandung makna kasar, merendahkan, menghina, dan emosional. Adapun jumlah data disfemisme kata bentuk tunggal kasar sebanyak 18, disfemisme frasa bentuk gabungan kata 12 data, disfemisme ungkapan kiasan kasar berjumlah 8, total keseluruhannya yaitu 38. Penelitian relevan lainnya telah dilakukan oleh Nurul Fadilah yang telah melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Eufemisme, Disfemisme dan Ungkapan Tabu dalam Kontruksi Judul Berita Kompas Online (24-25 Oktober 2025)”* pada penelitiannya fokus yang menjadi kajian yaitu bentuk eufemisme, disfemisme, manfaat dan kajian menggunakan semantik leksikal. Data yang telah ditemukan yakni berupa satuan kebahasaan berupa kata dan frasa, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data metode simak, dan teknik catat. 43 judul berita dapat dijabarkan, 5 data eufemisme dan 1 data disfemisme, ungkapan Bahasa tabu tidak ditemukan sama sekali. Kata benda eufemisme yang ditemukan yaitu ekonomi hijau, suntikan, oknum, bahan meme, dan modus, sedangkan disfemisme terlihat pada kata plonga-plogo. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji eufemisme dan disfemisme dalam media massa, baik surat kabar, portal berita daring, maupun wacana politik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada media cetak dan berita daring konvensional serta lebih menitik beratkan pada klasifikasi bentuk tanpa mengkaji fungsi strategisnya dalam framing digital. Kajian yang khusus meneliti penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam headline berita di platform Instagram masih terbatas, padahal karakteristik media sosial sangatlah berbeda dengan media konvensional dalam hal segmentasi audiens dan strategi pemasaran konten.

Oleh karena itu, kajian terhadap eufemisme dan disfemisme dalam headline berita Instagram menjadi penting secara akademik untuk memahami bagaimana strategi linguistik media digital membentuk konstruksi realitas dan persepsi publik di era komunikasi berbasis algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita akun Instagram @tvOne berdasarkan klasifikasi Allan dan Burridge. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian semantik dan wacana media digital, serta memperluas pemahaman strategi framing Bahasa dalam konteks jurnalistik media sosial. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat mengetahui kecenderungan strategi kebahasaan yang digunakan dalam menyampaikan informasi, dan sekaligus melihat pemilihan diksi dalam judul berita yang berpotensi membentuk persepsi terhadap peristiwa yang diberitakan. Hal ini didukung dengan penelitian mengenai penggunaan eufemisme dalam media massa menunjukkan bahwa eufemisme digunakan sebagai strategi Bahasa untuk menyamakan makna serta mengurangi kesan negatif suatu peristiwa

yang disampaikan kepada publik. Media dalam pemasaran telah menggunakan pilihan kata yang lebih halus agar informasi tetap dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan dampak emosional yang berlebihan bagi pembaca (Indriyani et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian semantik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis makna penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam judul berita secara mendalam berdasarkan konteks kebahasaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah judul berita yang dipublikasi pada akun Instagram resmi @tvOne selama periode 1-31 Januari 2026 pada intensitas pemberitaan serta isu yang beragam. Dari total 120 judul berita yang dipublikasi, ditemukan 28 judul yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Data yang dianalisis adalah judul berita yang terindikasi mengandung unsur eufemisme dan disfemisme berdasarkan klasifikasi Allan dan Burridge. Teori ini dipilih karena memberikan klasifikasi sistematis mengenai strategi penghalusan dan pengasaran makna dalam konteks sosial. Adapun Allan dan Burridge dalam (Jamet, 2022) menjelaskan bahwa eufemisme merupakan bentuk Bahasa yang digunakan untuk menggunakan kata atau ungkapan yang dianggap kasar, tabu, atau tidak sopan dengan ungkapan lebih halus, sedangkan disfemisme yaitu penggunaan kata atau ungkapan lebih kasar bernilai negatif untuk menggantikan Bahasa netral. Hal ini dilakukan agar mengetahui cara pandang masyarakat terhadap berita-berita yang bermunculan. Selain itu teks berita juga menjadi pembentukan persepsi opini publik. Menurut (Bealy, 2021) mengatakan bahwa framing menjadi proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk cara pandang audiens terhadap situasi. Data dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengarsipkan seluruh judul berita dalam periode penelitian. Selanjutnya judul akan diseleksi berdasarkan kriteria 1) judul mengandung penghalusan atau pengasaran makna, 2) judul mengandung diksi berpotensi memiliki makna konotatif, 3) judul berkaitan dengan isu sosial, hukum, politik, atau bencana. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap 1) identifikasi data yakni mengelompokkan judul yang terindikasi mengandung eufemisme dan disfemisme, 2) klasifikasi mengkategorikan data berdasarkan tipe eufemisme dan disfemisme menurut Allan dan Burridge, 3) Analisis makna leksikal dan kontekstual, pada tahap ini peneliti akan mengkaji perbedaan makna literal dan makna dalam konteks pemberitaan, 4) analisis fungsi pragmatic, peneliti mengidentifikasi fungsi penggunaan sebagai strategi framing, mitigasi citra, 5) peneliti melakukan interpretasi yakni menarik kesimpulan pola penggunaan dan implikasi sosial dalam media digital. Keabsahan data diuji melalui teori triangulasi yaitu, dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori eufemisme dan disfemisme Allan dan Burridge dengan konsep makna dalam kajian semantik (Chaer, 2020) serta teori framing media dari Entman dalam (Damayanti, 2016). Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa klasifikasi bentuk Bahasa tidak hanya dilihat dari aspek leksikal, tetapi juga dari fungsi wacana dalam konstruksi dalam media berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa eufemisme dan disfemisme Instagram @tvOne periode 1-31 Januari 2026 terdapat 28 data yang difokuskan pada data inti. (Allan & Burridge, 1991) dalam bukunya yang berjudul *Euphemism and Dysphemism: Language Used As Shield and Weapon* telah mengklasifikasikan jenis-jenis eufemisme dan disfemisme. Adapun klasifikasi Eufemisme yaitu 1) eufemisme penghalusan makna 2) eufemisme tabu 3) eufemisme kesantunan 4) dan eufemisme manipulatif. Eufemisme menjadi pilihan kata yang tepat digunakan karena bahasa halus menjadi penghubung dalam menjaga citra sosial pada realitas kehidupan. Selain itu, eufemisme dapat digunakan untuk menjaga perasaan seseorang dengan cara tidak berkata kasar bahkan mengumpat dengan bahasa tabu. Selain itu, Allan dan Burridge telah membagi jenis-jenis disfemisme, 1) disfemisme pengasaran makna, 2) disfemisme emotif, disfemisme tabu, 3) dan disfemisme metaforis. Bahasa dalam disfemisme biasanya digunakan untuk mengungkapkan diksi berkonotasi keras, menegaskan evaluasi negative terhadap peristiwa. Berdasarkan hasil analisis dari 120 judul telah ditemukan 28 data eufemisme dan disfemisme, diantaranya 8 data eufemisme dan 20 data disfemisme. Disfemisme paling dominan pada isu bencana dan kriminalitas, sedangkan eufemisme dominan pada isu hukum dan kematian. Data akan dijabarkan pada table berikut.

**Tabel 1. Eufemisme & Disfemisme Instagram Judul Berita @tvOne
Periode 1-31 Januari 2026**

No	Bentuk Bahasa	Jenis	Jumlah	Diksi
1	Eufemisme	Penghalusan makna	2	Kejang, pascabencana,
2	Eufemisme	Kesantunan	3	Lepas jabatan, dinonaktifkan, persalinan mandiri,
3	Eufemisme	Manipulatif	2	Hanya sebagai saksi, restorative justice,
4	Disfemisme	Pengasaran makna	7	Bunuh, bakar, buang bayi, tewas, tega, ekstrim, siksa
5	Disfemisme	Emotif	5	Gelap mata, miris, pilu, sadis, tega
6	Disfemisme	Tabu	3	Cabuli, asusila, payudara
7	Disfemisme	Metafori	5	Si jago merah, ditelan lautan, rekenig gendut, maut, dikepung,
Total Keseluruhan: 28				
Eufemisme: 8				
Disfemisme: 20				

Tabel di atas menunjukkan telah ditemukan 28 bentuk kata eufemisme dan disfemisme. Eufemisme yang digunakan yakni penghalusan makna, kesantunan, dan manipulatif. Penggunaan eufemisme pada judul berita di Instagram @tvOne menunjukkan adanya kesadaran media dalam mengolah bahasa sebagai alat berkomunikasi, menjadi kontrol makna, dan pembentukan persepsi publik. Adapun disfemisme berfungsi sebagai penegasan realitas peristiwa, meningkatkan daya tarik pemberitaan, serta memunculkan kesan dramatis dan konflik. Secara keseluruhan, eufemisme menunjukkan pola yang digunakan pada isu yang meyangkut individu, dan institusi resmi, sedangkan disfemisme digunakan pada isu publik yang bersifat dramatik. Pola ini menunjukkan bahwa media menjaga citra pada isu sensitif personal, tetapi menggunakan dramatisasi untuk meningkatkan engagement pada isu bencana dan kriminalitas.

Eufemisme Penghalusan Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan disfemisme dan eufemisme dalam judul berita sering digunakan untuk memberikan efek dramatis dan menarik perhatian pembaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2021) yang mengemukakan bahwa media online cenderung menggunakan Bahasa yang lebih provokatif untuk meningkatkan daya Tarik berita. Pada pembahasan pertama yaitu eufemisme, penghalusan makna merupakan strategi kebahasaan yang digunakan untuk mereduksi intensitas makna yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Perspektif Allan dan Burrige, eufemisme berfungsi sebagai mekanisme perlindungan wajah (*face-saving*) serta penghindaran ekspresi yang terlalu langsung atau kasar. Menurut Chaer dalam (Azaki et al., 2024) eufemisme penghalusan makna merupakan sesuatu yang muncul dalam bentuk kata yang memiliki makna lebih halus dan sopan. Telah ditemukan 4 data penghalusan makna pada berita @tvOne, adapun pemilihan makna diksi yang menunjukkan eufemisme penghalusan yaitu kata *kejang*, *pascabencana*, *meninggal* dan *masih bertahan*.

Data 1. Dokter Spesialis Anak Selamatkan Balita Kejang di Pesawat. (31-01-2026)

Penggunaan kata *kejang* menunjukkan pilihan diksi medis yang bersifat netral. Secara leksikal, istilah ini merujuk pada gangguan neurologis berupa kontraksi otot tidak terkendali. Dibandingkan dengan kemungkinan ekspresi yang lebih dramatis seperti *kondisi kritis di pesawat*, *gawat darurat*, atau *hampir kehilangan nyawa*, penggunaan kata *kejang* menghadirkan representasi yang lebih terkendali dan profesional. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Dokter spesialis anak, dr. Erli, sigap memberikan pertolongan pertama pada balita berusia 22 bulan yang mengalami kejang di pesawat Citilink rute Jakarta-Bengkulu.”

Pada data 1 di atas, dapat diketahui bahwa dalam konteks media digital, pilihan tersebut berfungsi sebagai strategi mitigasi emosional yang membatasi efek kepanikan pembaca. Eufemisme dalam bentuk ini tidak mengaburkan fakta, tetapi mengendalikan intensitas narasi agar tetap informatif

tanpa dramatisasi. Sejalan dengan pandangan Keith Allan dan Kate Burridge, eufemisme dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan emosional dalam komunikasi publik. Dengan demikian, penggunaan kata *kejang* menunjukkan bentuk penghalusan yang bersifat pragmatik melalui pengendalian ekspresi ekstrim.

Data 2. Pascabencana Melanda Sumatera, Personel TNI Bergerak Cepat Pulihkan Sekolah. (30-01-2016)

Kata *pascabencana* menunjukkan pilihan diksi yang bersifat temporal dan abstraktif. Secara leksikal, kata ini merujuk pada periode setelah terjadinya bencana, bukan pada fase kehancuran itu sendiri. Hal ini dapat dibandingkan dengan kemungkinan ungkapan seperti *wilayah terdampak parah*, *kerusakan berat akibat bencana*, atau *situasi krisis pascabanjir*, istilah *pascabencana* menghadirkan representasi yang lebih netral dan administratif. Adapun kutipan beritan sebagai berikut.

“Pemulihan sektor Pendidikan pascabencana alam di Sumatera menjadi fokus utama dalam pemerintah.”

Penggunaan kata *pascabencana* telah menggeser fokus dari aspek destruktif menuju fase pemulihan dan rehabilitasi. Strategi tersebut tidak mengaburkan fakta terjadinya bencana, tetapi membingkai peristiwa dalam perspektif solusi dan tindakan responsif. Bentuk eufemisme yang muncul bersifat abstraktif, yakni melalui pengalihan perhatian dari dampak destruktif ke proses pemulihan. Penggunaan istilah ini juga berfungsi menjaga stabilitas emosional pembaca dengan menekankan upaya pemulihan dibandingkan kerusakan. Dalam konteks media digital, strategi semacam ini menunjukkan kecenderungan framing konstruktif yang mengedepankan narasi pemulihan sosial.

Data 3. Satu Orang Meninggal Terseret Arus Banjir Bekasi. (19-01-2026)

Kata *meninggal* dalam KBBI bermakna seseorang yang telah tutup usia. Ungkapan ini digunakan untuk menghaluskan penyebutan peristiwa kematian agar terdengar lebih sopan dan tidak terkesan kasar. Dalam konteks komunikasi media massa, pemilihan kata *meninggal* bertujuan menjaga perasaan keluarga yang ditinggalkan serta mempertahankan norma kesantunan masyarakat. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Dalam peristiwa banjir, satu warga Aren Jaya dilaporkan telah meninggal dunia setelah terseret arus banjir dan diduga korban tidak bisa menyelamatkan diri saat air meningkat.”

Kata *meninggal* termasuk eufemisme penghalusan makna sebagaimana diklasifikasikan oleh Allan dan Burridge, secara leksikal, kata ini menggantikan kata mati yang berkonotasi lebih keras dan kurang santun dalam budaya Indonesia. Dalam konteks pemberitaan di Instagram, pemilihan diksi ini berfungsi sebagai strategi mitigasi emosional untuk menjaga sensitivitas pembaca, khususnya pada isu kematian. Selain itu, penggunaan eufemisme ini mencerminkan praktik etika jurnalistik berupa mempertahankan citra profesional media. Eufemisme dalam judul berita ini tidak hanya berfungsi secara semantik, tetapi juga sebagai framing untuk membentuk persepsi publik agar lebih empatik.

Data 4. Banjir di Kabupaten Bekasi, Sebagian Warga Masih Bertahan di Pengungsian. (23-01-1016)

Frasa *masih bertahan* dapat dikategorikan sebagai eufemisme penghalusan makna yang berfungsi memitigasi kesan keterpurukan akibat bencana. Secara leksikal, frasa ini menekankan aspek ketahanan dan daya juang warga dalam menghadapi situasi banjir. Dibandingkan dengan kemungkinan padanan yang lebih langsung seperti *terjebak di pengungsian*, *tidak dapat kembali ke rumah*, atau *masih terisolasi akibat banjir*, pilihan diksi *masih bertahan* menghadirkan nuansa yang lebih konstruktif dan tidak menekankan aspek ketidakberdayaan. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Kondisi air yang belum surut, memaksa sejumlah warga untuk meninggalkan rumah mereka. Idham menyebutkan bahwa titik pengungsian telah disiapkan untuk menampung warga dari Kecamatan Medan Satria, Bekasi Timur, dan Bekasi Barat.”

Pada kutipan berita dijelaskan bahwa kondisi air belum surut sehingga warga belum dapat kembali ke rumah masing-masing. Secara faktual, situasi tersebut menunjukkan keterbatasan mobilitas dan ketergantungan pada fasilitas pengungsian. Namun, media memilih frasa yang berorientasi pada resiliensi alih-alih penderitaan. Strategi ini menunjukkan adanya penghalusan representasi kondisi sosial, bukan dengan mengaburkan fakta, tetapi dengan menggeser fokus dari situasi krisis menuju ketahanan warga. Eufemisme dalam frasa *masih bertahan* tidak berfungsi menutupi realitas bencana, melainkan membingkai peristiwa melalui sudut pandang empatik. Penggunaan diksi tersebut membantu menjaga stabilitas emosional pembaca dan menghindari dramatisasi berlebihan dalam pemberitaan bencana.

Berdasarkan analisis eufemisme penghalusan makna, dapat diketahui terdapat 1 pola yang sama yakni masing-masing judul berita telah menyesuaikan dengan peristiwa yang terjadi, tetapi terdapat 1 data yakni pada data 4, penulisan judul *Sebagian Warga masih bertahan di Pengungsian* tidak sinkron dengan isi yang telah peneliti analisis. Pilihan diksi tersebut tidak secara langsung menunjukkan penderitaan, melainkan warga di anggap mampu menghadapi situasi yang sulit, sehingga mencerminkan nilai kesopanan. Ketidaksinkronan antara judul dan isi, menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme menjadi strategi framing media, padahal keselarasan antara judul dan isi menjadi aspek penting dalam menjaga ketepatan makna.

Eufemisme Kesantunan

Eufemisme kesantunan merupakan ungkapan yang halus dengan frasa yang santun bersifat lembut untuk menjaga perasaan orang lain, penggunaan kata ini sebagai pengganti segala hal yang tabu (Fauzita et al., 2025). Penggunaan eufemisme ini dapat menggantikan bahasa yang kasar dan dinilai tidak terdapat norma kesantunan di dalamnya. Adapun telah ditemukan 2 data eufemisme kesantunan berupa kata *lepas jabatan*, *dinonaktifkan* dan *persalinan mandiri*. Berikut pembahasannya.

Data 1. Dirut BEI Lepas Jabatan, Iman Rachmani: Demi Pasar Modal Lebih Baik, Saya Mengundurkan Diri. (30-01-2026)

Usai Kasus Hogi Dihentikan DPR, Kapolres Sleman Dinonaktifkan Sementara. (30-01-2026)

Penggunaan frasa *lepas jabatan*, dan *dinonaktifkan sementara* dalam dua judul berita tersebut menunjukkan strategi eufemisme kesantunan yang berbeda dalam konteks relasi kekuasaan institusional. Meskipun keduanya merujuk pada pelepasan posisi jabatan, secara semantik terdapat perbedaan signifikan. Berikut data kutipan isi berita.

“Walaupun kondisi ini membaik, saya ingin menyampaikan statement bahwa saya sebagai Direktur Utama Bursa Efek Indonesia dan sebagai bentuk tanggung jawab saya terhadap apa yang terjadi dua hari kemarin, saya menyatakan mengundurkan diri sebagai Direktur Utama Bursa Efek.”

Pada konteks *Direktur Utama Bursa Efek Indonesia*, frasa *lepas jabatan* dan pernyataan *mengundurkan diri* menegaskan tindakan sukarela sebagai bentuk tanggung jawab moral. Pilihan diksi ini membangun citra profesional dan menjaga legitimasi institusi, sehingga peristiwa tersebut dipersepsikan sebagai keputusan etis, bukan konsekuensi tekanan struktural. Sebaliknya, istilah *dinonaktifkan sementara* dalam konteks *Kapolres Sleman* menunjukkan tindakan administratif yang bersifat institusional. Dibandingkan padanan yang lebih langsung seperti *dicopot* atau *diberhentikan*, frasa ini mengurangi kesan sanksi permanen dan menandakan bahwa keputusan tersebut bersifat prosedural dan sementara. Hal ini menunjukkan bahwa eufemisme dari kedua judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghalusan makna, tetapi juga sebagai strategi manajemen reputasi dan stabilisasi citra institusi publik.

Data 2. Pelaku yang Buang Bayi di Apartemen Bekasi Jalani Persalinan Mandiri. (12-01-2026)

Persalinan mandiri merupakan bentuk kesantunan penghalusan makna. Istilah ini digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung seperti melahirkan tanpa pendamping. Pemilihan istilah mandiri menunjukkan kesan positif tidak menyudutkan, sehingga terdengar lebih halus serta mengurangi resiko terhadap peristiwa tersebut. Istilah persalinan mandiri merupakan eufemisme teknis

yang menggantikan ungkapan lebih langsung seperti melahirkan tanpa bantuan tenaga medis. Pilihan diksi ini memberi kesan netral dan tidak menyudutkan, meskipun dalam konteks pembuangan bayi makna sosialnya tetap problematik. Berikut data kutipan isi berita.

“Pelaku yang membuang bayi di salah satu apartemen di Bekasi ternyata menjalani persalinan mandiri. Dia menjalani persalinan mandiri sambil melihat tutorialnya di Youtube. Dedi menyebut bayi berjenis kelamin laki-laki itu merupakan hasil dari hubungan gelap.”

Konotasi persalinan mandiri menunjukkan bahwa eufemisme tidak selalu menghasilkan makna positif, karena makna akhir sangat ditentukan oleh konteks suatu peristiwa yang menyertainya. Dalam kasus ini, penghalusan makna justru menutupi realitas sosial yang sensitif, sehingga memunculkan ironi kebahasaan dalam pemberitaan.

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat diketahui bahwa eufemisme penghalusan makna berfungsi sebagai strategi kesantunan untuk menjaga citra tokoh, institusi ataupun pihak-pihak tertentu. Penggunaan kata *lepas jabatan*, *dinonaktifkan*, menunjukkan upaya media dalam menghadirkan kesan terhormat serta menghindari kesan negatif yang lebih tegas *diberhentikan* atau *dicopot*. Pada istilah *persalinan mandiri* digunakan untuk melunakkan ungkapan yang menyudutkan. Namun dalam kasus pembuangan bayi penghalusan makna justru menimbulkan ironi karena realitas sosial yang sensitif menghadirkan konotasi negatif. Dengan demikian, eufemisme kesantunan tidak selalu menghasilkan efek positif, melainkan menjadi alat pelunakan makna sekaligus membingkai persepsi publik terhadap suatu peristiwa.

Eufemisme Manipulatif

Kata manipulatif memiliki arti perilaku memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Istilah ini ada dalam eufemisme manipulatif karena Bahasa sengaja dihaluskan untuk mengaburkan tanggung jawabnya sendiri. Menurut Wardaugh dalam (Laili, 2025) mengemukakan eufemisme ini digunakan untuk menghindari ungkapan kata yang sangat tabu bagi masyarakat. Telah ditemukan 2 data eufemisme manipulatif berupa kata *hanya sebagai saksi* dan *restorative justice*. Berikut pembahasannya.

Data 1. Mantan Menag Yaqut Jalani Pemeriksaan KPK Hanya Sebagai Saksi. (31-01-2026)

Jenis makna ini mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang sengaja dipilih untuk menutupi, mengaburkan, mengalihkan makna sebenarnya sehingga realitas yang negatif dapat diterima oleh masyarakat. Wijana dan Rohmadi dalam (Hermaliza & Ermawati, 2020) eufemisme manipulatif digunakan untuk mengungkapkan secara tidak langsung agar menghindari konflik sosial. Eufemisme manipulatif yang telah ditemukan yaitu kata *hanya sebagai saksi*. Makna dari *hanya sebagai saksi*. Secara hukum, status saksi merupakan kategori formal yang sah. Namun, penambahan kata *hanya* berpotensi membangun efek mitigasi persepsi, seolah keterlibatan subjek sangat terbatas. Di sinilah letak fungsi eufemistiknya, yaitu memperkecil kemungkinan asosiasi negatif di ruang publik. Eufemisme manipulatif yang terletak pada kata *hanya sebagai saksi* berfungsi sebagai strategi pelunakan makna agar subjek pelaku tidak terlibat secara langsung dalam tindak pidana, sehingga akan memberikan kesan kesalahan, tanggung jawab hukum. Eufemisme ini menjadi alat framing linguistik dengan Bahasa yang digunakan untuk melindungi citra pihak tertentu. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Yaqut akan dimintai sebagai saksi untuk tersangka lain dalam kasus dugaan rasuah pada penyelenggaraan dan pembagian kuota haji. Dalam pemeriksaan kali ini, Yaqut akan dimintai keterangan untuk mendalami peran tersangka lain dalam kasus rasuah haji ini. Karenanya, eks Menag itu disebut sebagai saksi tersangka.”

Pada berita di atas dijelaskan bahwa dalam konteks pemberitaan kasus dugaan korupsi kuota haji, penggunaan frasa tersebut berfungsi membingkai posisi Yaqut secara lebih netral dengan menekankan bahwa status hukumnya bukan sebagai tersangka. Secara pragmatik, pilihan diksi ini dapat memengaruhi konstruksi persepsi public bahwa keterlibatan subjek bersifat administratif. Meskipun

secara formal istilah saksi memang status hukum yang sah, penambahan kata *hanya* memperkuat efek mitigasi sitra dan membatasi kemungkinan interpretasi negatif. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa eufemisme tidak hanya sekedar penghalusan makna, tetapi juga sebagai strategi framing linguistik yang menjaga representasi tokoh publik dalam ruang digital.

Data 2. Restorative Justice Kasus Suami Lindungi Istri dari Jambret. (27-01-2026)

Restorative justice merupakan terminologi hukum resmi. Namun dalam ranah media, istilah ini dapat berfungsi eufemistik karena menggantikan ungkapan lebih langsung seperti tidak dipenjarakan atau tidak menjalani hukuman berat. Dengan demikian, fungsi eufemistiknya muncul dalam konteks framing media, bukan pada istilah hukumnya itu sendiri. Kata *restorative justice* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti keadilan restoratif, pendekatan ini menitikberatkan pada musyawarah antar pelaku, korban dan pihak terkait untuk mencapai tujuan kesepakatan bersama. Perkara ini diselesaikan tanpa proses peradilan yang panjang. Penggunaan eufemisme manipulatif menunjukkan penyelesaian masalah diselesaikan secara positif dan humanis. Berikut kutipan beritanya.

"Kejaksaan Negeri Sleman memfasilitasi upaya restorative justice dalam kasus Hogi Minaya (43), warga Kalasan, Kabupaten Sleman, yang ditetapkan sebagai tersangka usai membela istrinya saat menjadi korban penembakan."

Pemakaian *restorative justice* merupakan eufemisme teknis yang menggunakan jargon hukum modern untuk merujuk pada penyelesaian perkara tanpa proses peradilan penuh. Alih-alih penggunaan frasa tidak dipenjarakan atau tidak dihukum berat, hal ini menunjukkan bahwa media memilih istilah nuansa yang netral dan profesional. Dalam konteks pemberitaan penggunaan istilah ini berpotensi membentuk persepsi publik bahwa proses hukum tetap berjalan secara asli meskipun tidak berujung pada hukuman. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa eufemisme dapat menunjukkan bagaimana bahasa institusional dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dalam ruang publik.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui penggunaan eufemisme manipulatif yang terlihat pada kata *hanya sebagai saksi* dan *restorative justice* tidak hanya sekedar menghaluskan makna, tetapi menjadi realitas peristiwa agar dapat diterima oleh publik dengan mengaburkan konsekuensi hukum atas suatu kasus. Pada eufemisme manipulatif menunjukkan peran tidak hanya sebagai strategi kesantunan Bahasa, melainkan menjadi alat framing linguistik yang mampu memengaruhi cara pandang seseorang serta mengubah opini masyarakat terhadap peristiwa yang diberitakan.

Berdasarkan data eufemisme secara keseluruhan telah ditemukan, 8 kata penghalusan yang digunakan dalam judul berita @tvOne periode 1-31 Januari 2026. Adapun kata tersebut yaitu *kejang*, *pascabencana*, *lepas jabatan*, *dinonaktifkan sementara*, *hanya sebagai saksi*, *restorative justice*, dan *persalinan mandiri*. Pemilihan diksi tersebut mengandung makna kehalusan dalam bertutur kata, sehingga dapat diterima oleh para pendengar. Adapun penggunaan eufemisme penghalusan makna seperti *persalinan mandiri* menunjukkan ketidaksinkronan antara judul dan isi sehingga hal ini menjadi strategi framing media, padahal keselarasan antara judul dan isi menjadi aspek penting dalam menjaga ketepatan makna. Eufemisme kesantunan tidak selalu menghasilkan efek positif, melainkan menjadi alat pelunasan makna sekaligus membingkai persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Eufemisme manipulatif menunjukkan peran tidak hanya sebagai strategi kesantunan bahasa, melainkan menjadi alat framing linguistik yang mampu memengaruhi cara pandang seseorang serta mengubah opini masyarakat terhadap peristiwa yang diberitakan, contohnya pada kata *hanya sebagai saksi*. Temuan data penelitian telah menunjukkan bahwa eufemisme dalam judul berita tidak selalu bertujuan menyembunyikan fakta, tetapi berfungsi sebagai strategi mitigasi emosional dan manajemen citra. Eufemisme dalam media digital dapat menjadi bagian praktik framing yang membentuk persepsi publik tanpa harus menghilangkan kebenaran faktual.

Menurut Sutarman dalam (Jayanti et al., 2019) disfemisme merujuk pada pemilihan kata-kata dengan bahasa yang kasar, emosional sehingga mampu membangkitkan reaksi perasaan pembaca atau pendengar. Penggunaan disfemisme tidak hanya berkaitan dengan luapan emosi penutur, seperti memaki, mengumpat, memarahi atau bahkan membentak. Dalam praktik penulisan judul berita di media massa, disfemisme kerap digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian pembaca. Strategi ini dilakukan dengan bahasa provokatif dan mencolok, sehingga judul terasa lebih kuat dan menggugah

minat pembaca. Sejalan dengan pendapat tersebut telah ditemukan data disfemisme dalam judul berita @tvOne periode 1-31 Januari 2026 berjumlah 20, adapun jenis-jenisnya yaitu disfemisme pengasaran makna, emotif, tabu, dan metaforis.

Disfemisme Pengasaran Makna

Disfemisme merupakan kata atau frasa dengan konotasi yang menyakitkan dan dapat mengganggu orang lain saat kata-kata itu dilontarkan (Sasmita & Nugraha, 2025). Dalam konteks media, disfemisme dapat berfungsi sebagai tekanan intensitas untuk memperkuat efek dramatis, dan membangun penilaian moral terhadap suatu peristiwa. Telah ditemukan 7 data disfemisme pengasaran makna berupa kata *bunuh*, *bakar*, *tewas*, *tega*, *sadis*, *ekstrim* dan *siksa*. Berikut penjelasannya.

Data 1. Tragis Seorang Anak Bunuh dan Bakar Ibunya Sendiri Akibat Masalah Utang. (28-01-2026)

Disfemisme intensif pengasaran makna terdapat pada “*Anak Bunuh dan Bakar Ibunya Sendiri*”. Pada kata *bunuh*, *bakar*, memiliki arti pembunuhan disertai dengan kekerasan, pilihan kata ekstrim tersebut menunjukkan kebrutalan peristiwa yang terjadi. Pemakaian makna yang ekstrim menunjukkan penekanan makna bersifat intensif, sehingga memperkuat kesan serius dengan penggunaan konotasi negatif dan membangun situasi berbahaya disertai dengan sesuatu yang mengawatirkan. Hal ini dapat digunakan untuk menarik dan memperkuat dampak emosional pembaca. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Y.R.A, 55 korban tewas dibunuh, jasadnya dibakar, lalu dibuang di pinggir jalan wilayah Batu Leong, Kabupaten Lombok Barat.”

Penggunaan kata *bunuh* dan *bakar* dalam kajian disfemisme menunjukkan tingkat kejahatan serta membangun efek emosional pembaca seperti marah, atau perilaku simpati kepada korban. Kata ini menunjukkan strategi bahasa yang menonjolkan kekerasan. Tujuannya adalah memberi daya kejut, menekankan keseriusan, dan menunjukkan kekejaman peristiwa.

Data 2. Kecelakaan Maut, Ibu Rumah Tangga Tewas Terlindas Ban Belakang Truk. (12-01-2026)

Kata *tewas* dalam praktik jurnalistik berfungsi sebagai penanda kematian yang tidak wajar. Meskipun bukan bentuk vulgar, kata ini memiliki intensitas makna lebih kuat dibandingkan dengan kata meninggal, sehingga dalam konteks framing dapat dikategorikan sebagai disfemisme relatif. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Saat proses menyalip, sepeda motor korban bersenggolan dengan truk hingga korban terjatuh dan terlindas ban belakang kendaraan tersebut. Korban meninggal di lokasi kejadian akibat luka parah.”

Pada kutipan berita tersebut menggambarkan situasi yang sangat menegangkan, disfemisme relatif pada kata *tewas* digunakan untuk menekankan kematian tidak wajar. Secara semantik kata *tewas* mengandung makna kematian yang ekstrim dan mendadak. Pemilihan diksi ini mempertegas bahwa kematian tidak wajar dan penuh penderitaan. Kata *tewas* dalam berita digunakan untuk efek dramatis dan membangun respons emosional pembaca.

Data 3. Gegara Tersinggung, Adik Tega Bunuh Kakak Ipar dengan Sadis! (29-01-2026)

Pada judul berita tersebut terdapat 3 ungkapan disfemisme yaitu *tega*, *bunuh*, dan *sadis*. Penggunaan kata disfemisme yang berurutan menunjukkan adanya intensifikasi makna yang sengaja dibangun untuk memperkuat kesan tajam dan brutal dari peristiwa yang diberitakan. Rangkaian diksi tersebut tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk argumen penilaian negatif yang sangat kuat terhadap pelaku serta dapat menggugah emosi pembaca. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Setelah pelaku membunuh kakaknya, ia datang ke Polsek Sungai Keruh untuk menyerahkan diri.”

Penggunaan kata *tega*, *bunuh*, dan *sadis* telah menunjukkan disfemisme pengasaran kata, hal tersebut karena ketiga diksi tersebut menghadirkan penilaian moral dan emosional kuat dan mempertegas kekerasan dalam peristiwa. Kata *tega* mengandung makna kecaman atas tindakan yang tidak berkemanusiaan, *bunuh* menampilkan tindakan menghilangkan nyawa, sedangkan kata *sadis* menampilkan unsur kekejaman. Dengan kata lain, disfemisme ini berfungsi untuk menekankan brutalitas peristiwa dan meningkatkan daya tarik pembaca. Penggunaan kata ekstrim dalam konteks sosial media yang kompetitif ini berfungsi sebagai strategi click-oriented framing, karena lebih efektif memicu rasa waspada dan kekhawatiran.

Data 4. Breaking News Hujan Ekstrim, Jabodetabek Waspada Banjir. (29-01-2026)

Dalam KBBI kata *ekstrim* bermakna sesuatu yang paling menakutkan, menegangkan yang tidak ada ujungnya. Penggunaan kata ini dalam judul berita menunjukkan penekanan terhadap keparahan atau intensitas suatu peristiwa. Diksi tersebut memberikan kesan menegangkan, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami bahwa situasi yang sedang diberitakan berada pada kondisi sangat luar biasa. Kata ini juga menjadi sebuah penguatan makna mampu menarik minat pembaca dalam membangun persepsi yang disampaikan. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Sejumlah ketinggian air di pos pemantauan pintu air Jakarta berstatus waspada dan siaga II banjir seiring hujan intensitas sedang-lebat sepanjang malam hingga pagi hari, Kamis (29/1).”

Kata *ekstrim* dalam judul *hujan Ekstrim* tidak bersifat vulgar, tetapi menunjukkan intensitas makna yang memperkuat kesan ancaman dan bahaya. Hal ini dapat dibandingkan dengan istilah netral seperti *hujan lebat* atau *deras*, diksi *ekstrim* menghadirkan nuansa lebih dramatis dan menegangkan. Dalam konteks ini, *ekstrim* dapat dikategorikan sebagai disfemisme relative karena meningkatkan efek ancaman dan membangun persepsi situasi dalam kondisi luar biasa berbahaya.

Data 5. Anak Siksa Ibu Kandung Karena Tak Diberi Uang Untuk Bermain Judol (28-01-2026)

Kata *siksa* dapat dikategorikan sebagai disfemisme karena digunakan untuk menggantikan istilah yang lebih netral seperti *melukai* atau *menusuk*. Dalam isi berita disebutkan bahwa pelaku menusuk ibunya menggunakan pisau dapur. Namun, pada judul dipilih kata *siksa* yang memiliki muatan evaluatif dan moral lebih kuat. Dalam KBBI bermakna hukuman atau perlakuan yang menyakitkan dan kejam. Berikut kutipan beritanya.

“Seorang anak di Desa Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batang Hari, Jambi, tega menusuk ibu kandungnya sendiri. Akibatnya, lengan sebelah kiri sang ibu mengalami luka robek tersayat pisau dapur yang dihunus pelaku.”

Penggunaan kata ini tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga membangun penilaian moral bahwa perbuatan tersebut bersifat tidak manusiawi dan kejam. Dengan demikian, kata *siksa* termasuk bentuk disfemisme intensif karena meningkatkan kesan kekerasan serta memperkuat kecaman terhadap pelaku. Secara semantik, kata ini tidak sekedar menggambarkan tindakan menyakitkan, tetapi juga menghadirkan nuansa penderitaan intens. Penggunaan kata ini berfungsi menunjukkan kekejaman tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan kelima data tersebut, dapat disimpulkan bahwa disfemisme pengasaran makna dalam judul berita digunakan sebagai strategi linguistik menonjolkan unsur kekerasan, tragedi, dan intensitas peristiwa secara lebih tajam dan emosional. Penggunaan kata-kata seperti *bunuh*, *bakar*, *tewas*, *tega*, *sadis*, *ekstrim*, dan *siksa* tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun penekanan makna keras dramatis, serta mengandung konotasi negatif kuat. Pilihan diksi tersebut mempertegas tingkat kekejaman atau keparahan sesuatu. Eufemisme pengasaran makna dalam pemberitaan berfungsi sebagai alat framing memperkuat efek emosional dan kesan serius terhadap berita yang dijabarkan.

Disfemisme Emotif

Disfemisme emotif merupakan kata pengasaran bertujuan untuk merendahkan dengan menimbulkan efek emosional terhadap pembaca. Penggunaan disfemisme emotif dalam judul berita menunjukkan nilai rasa yang alami oleh pembaca berita. Menurut (Pratiwi et al., 2023) nilai rasa yang ditimbulkan dari kata-kata kasar dalam penyajian opini oleh penulis berita dilakukan untuk memberikan penekanan sehingga menimbulkan kesan yang lebih kuat terhadap gagasan yang disampaikan. Telah ditemukan 5 data disfemisme emotif berupa kata *gelap mata*, *miris*, *pilu*, *sadis* dan *tega*. Berikut penjelasannya.

Data 1. Guru di Cianjur Gelap Mata, Nekat Rampok dan Siksa Kerabat Demi Bayar Utang Judi. (20-01-2026)

Disfemisme emotif terletak pada kata *gelap mata*, *siksa* yang memiliki makna tindakan kriminal serius, sehingga ungkapan emosional ini digunakan untuk memancing kemarahan dan keterkejutan pembaca. Pada kata tersebut menunjukkan adanya emosional kuat dan bernilai negatif sehingga mampu membangkitkan perasaan simpati, keprihatinan dengan menekankan sisi penderitaan dan kondisi yang ekstrim. Dalam KBBI makna *gelap mata* memiliki arti hilang pertimbangan, tidak dapat berpikir jernih karena marah, nafsu, atau emosi kuat yang dialami oleh seseorang. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Pelaku masih kerabat korban, sehingga korban tidak merasa curiga, namun melihat situasi rumah sepi pelaku langsung mencekik dan menganiyaya korban untuk mengambil perhiasan emas dan berlian senilai Rp120 juta.”

Dalam pemberitaan yang terjadi, dapat diketahui bahwa kombinasi disfemisme emotif telah membentuk framing dramatik, menonjolkan kebutralan peristiwa, serta memancing reaksi marah, simpati, dan keprihatinan dari pembaca. Disfemisme emotif berfungsi sebagai strategi Bahasa untuk mempertegas keseriusan kriminal.

Data 2. Miris! Hampir 20 Tahun Terkurung, Mbah Kirno Akhirnya Dibebaskan dari Kandang Besi. (30-01-2026)

Telah ditemukan disfemisme emotif berupa kata *miris*, yang bermakna kondisi menyedihkan, sehingga kata ini dapat menggugah empati dan rasa iba terhadap suatu peristiwa. Secara semantik, *miris* mengandung makna konotatif atau tidak sebenarnya, konteks kata ini digunakan untuk menunjukkan peristiwa menyayat hati, menggiring pembaca untuk merasakan emosi sejak awal membaca dan membingkai peristiwa dengan tragedi kemanusiaan. Berikut kutipan beritanya.

“Mbah Kirno kerap mengamuk, bahkan nyaris mengancam keselamatan warga dan keluarganya. Hingga pada akhirnya keluarga terpaksa mengurung Mbah Kirno dengan kendang besi ukuran kecil.”

Penggunaan kata *miris* menunjukkan kejadian mengenaskan, kata tersebut tidak sekedar menyampaikan fakta berupa seseorang telah dikurung selama 20 tahun, tetapi juga membingkai peristiwa sebagai tragedi kemanusiaan yang patut disesalkan. Disfemisme emotif berperan sebagai strategi bahasa untuk menggiring persepsi dan respon emosional publik terhadap peristiwa yang diberitakan, sekaligus menegaskan sisi dramatis menyedihkan dari kejadian tersebut.

Data 3. Pilu Seluruh Keluarga Jadi Korban Longsor Cisarua Anak ini Jadi Sebatang Kara. (27-01-2026)

Kata *pilu*, menunjukkan ungkapan kesedihan yang dirasakan secara mendalam sehingga menyentuh perasaan pembaca. Dalam KBBI kata *pilu* merupakan kata sifat memiliki arti sedih, terharu berkaitan dengan perasaan hati. Makna kata *pilu* menunjukkan kesedihan yang lebih berat daripada perasaan emosi yang biasa. Penggunaan kata *pilu* dapat dikategorikan dengan disfemisme ringan, karena telah menghadirkan emosional yang intens meskipun tidak bersifat kasar. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Tim SAR kembali menemukan korban longsor di Desa Pasirlangu, telah ditemukan 3 diantaranya satu keluarga dalam kondisi saling berangkul di sektor B Dusun Pasir Kuda.”

Penggunaan kata *pilu* dalam judul berita menunjukkan penegasan suasana duka yang sangat mendalam, diksi ini berfungsi memperkuat nuansa tragedi tanpa menggunakan kata-kata kasar. Secara semantik, *pilu* menghadirkan kesedihan intens dibandingkan kata sedih, sehingga membangun empati dan rasa haru terhadap nasib korban. Kata pilu dalam judul berperan sebagai strategi emotif untuk menarik perhatian dan memberikan dampak psikologis dalam berita.

Data 4. Perbuatan Keji Oknum Guru Terbongkar (28-01-2026)

Dalam KBBI kata *keji* memiliki arti perilaku yang mencerminkan tidak sopan, sangat kotor dan merendahkan pelaku. Ungkapan ini berfungsi sebagai kecaman memberikan penilaian moral rusak bahkan negatif kepada pelaku, sehingga akan memperkuat efek kecaman yang membentuk persepsi pembaca bahwa tindakan yang dilakukan sudah diluar batas dan sangat tercela. Kata tersebut memperkuat kecaman dan rasa jijik pembaca terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga menggiring pembaca untuk tidak melakukan perilaku yang serupa.

“Seorang guru olahraga di sekolah dasar di Wonogiri, cabuli muridnya berkali-kali.”

Kata *keji* merupakan bentuk disfemisme emotif mengandung penilaian moral sangat negatif terhadap pelaku, karena tidak hanya mendeskripsikan perbuatan, tetapi juga memberikan kecaman yang bernuansa penghukuman secara sosial. Penggunaan kata ini tidak bersifat netral, melainkan membangun framing yang menempatkan pelaku sebagai sosok dengan perilaku yang menyimpang. Diksi *keji* berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat kecaman publik sekaligus menegaskan tingkat keseriusan dan keburukan tindakan yang diberitakan.

Data 5. Aksi Brutal Geng Motor Resahkan Masyarakat. (23-01-2026)

Untuk menunjukkan peristiwa yang sangat mengerikan, sebuah media massa dapat menggunakan kata yang bermakna menegangkan. Kata *brutal* digunakan untuk memaknai sebuah peristiwa dengan tindakan kekerasan yang berlebihan dan tidak berperikemanusiaan. Kata ini mengandung makna konotatif yang kuat serta penilaian terhadap tindakan pelaku yang dinilai diatas ambang kewajaran. Penggunaan kata ini dipakai untuk mengecam tindakan sadis yang dilakukan oleh pelaku, serta dapat meningkatkan daya tarik berita dengan mempertegas tingkat kekerasan yang dilakukan. Berikut kutipan beritanya.

“Geng motor menyerang musuh, warga, dan tukang bakso pada 23 Januari 2026 hingga akhirnya 27 pelaku ditangkap dan 10 orang ditetapkan sebagai tersangka.”

Ungkapan *brutal* menjadi disfemisme emotif karena penggunaan kata ini menunjukkan tingkat kekerasan yang dilakukan dengan sangat kejam, berlebihan, dan melampaui batas kewajaran sosial. Secara konotatif, kata *brutal* tidak hanya menggambarkan tindakan penyerangan, tetapi pola tidak berkemanusiaan dan menimbulkan keresahan masyarakat. Disfemisme emotif digunakan untuk mengecam perilaku pelaku sekaligus meningkatkan intensitas daya tarik berita.

Berdasarkan kelima data tersebut, dapat disimpulkan bahwa disfemisme emotif digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk memperkuat penilaian moral, membangun efek dramatis, serta menggugah respons emosional pembaca. Kata *gelap mata*, *siksa*, *miris*, *pilu*, *keji*, dan *brutal* tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga menghadirkan konotasi negatif intens sehingga membentuk framing tertentu terhadap pelaku maupun situasi yang diberitakan. Diksi-diksi tersebut menegaskan unsur kekerasan, penderitaan, dan penyimpangan moral, sekaligus menumbuhkan rasa empati.

Disfemisme Bahasa Tabu

Berkebalikan dengan eufemisme emotif yang berfungsi menghaluskan ungkapan yang dianggap sensitive atau berpotensi menyinggung pihak tertentu (Nursilawati et al., 2021). Disfemisme tabu ini merujuk pada penggunaan ungkapan kasar, keras, dan vulgar. Disfemisme tabu digunakan untuk merendahkan, menghina, dan mempertegas sikap negatif penutur (Khoiriyah & Astuti, 2023). Telah ditemukan 3 data berupa kata *cabuli*, *asusila*, dan *payudara*, berikut penjelasannya.

Data 1. Miris Ayah Tiri Tega Cabuli Anaknya Selama 5 Tahun. (15-01-2026)

Ditemukan disfemisme tabu yang terdapat pada kata *cabuli*, penggunaan disfemisme ini menggambarkan adanya pelanggaran terhadap norma kesopanan dan nilai sosial karena merujuk langsung pada tindakan secara verbal. Kata *cabul* memiliki makna pelecehan seksual, istilah tabu ini digunakan secara langsung untuk menimbulkan efek terkejut. Berikut kutipan beritanya.

“Satuan Reserse Kriminal Polres Pringsewu menggerebek dan menangkap pria berusia 35 tahun yang diduga mencabuli anak tirinya hingga puluhan kali.”

Ungkapan *cabuli* menunjukkan perilaku melanggar norma kesusilaan dan nilai moral masyarakat, karena merujuk secara langsung pada tindakan pelecehan seksual yang bersifat tabu. Penggunaan kata ini menampilkan realitas peristiwa secara lugas tanpa penghalusan, sehingga mempertegas tingkat kejahatan serta pelanggaran hukum yang dilakukan. Secara semantik kata *cabuli* menghadirkan konotasi negatif memunculkan rasa jijik. Penggunaan disfemisme Bahasa tabu menegaskan keseriusan tindak pidana dan memberikan efek kecaman moral.

Data 2. Video Pesta Asusila Viral 2 Terduga Pelaku LGBT Diamankan. (23-01-2026)

Pada kata *asusila* menunjukkan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan norma kesopanan, kesusilaan, dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kata *asusila* sering digunakan untuk pemberitaan berita dalam bentuk pelanggaran seksual tanpa menyebutkan detail, menjaga etika bahasa dalam media, serta mengurangi sensitivitas istilah. Penggunaan kata *asusila* berfungsi menghaluskan bentuk tindak seksual yang telah terjadi. Bahasa yang dipakai digunakan untuk melindungi pembaca dari kekerasan makna dan menjaga norma kepantasan. Berikut kutipan beritanya.

“Warga Cirebon dihebohkan dengan beredarnya rekaman video pesta asusila yang diduga dilakukan di sebuah tempat hiburan malam. Polisi bergerak cepat mengamankan dua orang terduga pelaku untuk pemeriksaan mendalam dan tes urine guna mengungkap fakta di balik video tersebut.”

Kata *asusila* dalam KBBI memiliki arti tindakan tidak beradab, penggunaan kata disfemisme ini menunjukkan efek dramatis dalam pemberitaan, membangun rasa takut dan kemarahan pembaca, serta menegaskan fungsi disfemisme menunjukkan strategi untuk mengecam perilaku serta meningkatkan intensitas daya Tarik berita.

Data 3. Viral Pelaku Begal Payudara Menangis Dihakimi Warga. (15-01-2026)

Dalam kajian semantik kata *payudara* merupakan istilah dari makna denotatif yang merujuk pada bagian tubuh manusia, khususnya organ tubuh perempuan di bagian dada. Pemilihan kata ini sengaja dilakukan agar pembaca terkejut serta mempertegas tingkat keseriusan peristiwa, tetapi secara pragmatik kata ini menjadi eufemisme apabila digunakan untuk menggantikan istilah yang lebih vulgar. Fungsi penggunaan disfemisme tabu memberikan ketidaknyamanan secara psikologis menegaskan tingkat kekejaman yang dilakukan oleh pelaku (Ulfi et al., 2026).

“Warga kembangan Jakarta Barat resah dengan aksi begal payudara yang marak terjadi di permukiman mereka. Sasaran kedua pelaku yang kerap berboncengan sepeda motor tersebut merupakan anak perempuan di bawah umur.”

Definisi kata *begal* menunjukkan pelaku kejahatan, sementara tindakannya disebut dengan membegal. Dalam istilah *begal payudara* menunjukkan bahwa kejahatan ini dilakukan pada bagian payudara. Penggunaan disfemisme tabu tindakan ini menunjukkan pada tindakan pelecehan seksual dengan cara meraba bagian tubuh tertentu secara tiba-tiba di ruang publik. Hal tersebut sangat tidak beretika karena memperlihatkan adanya pelanggaran norma kesopanan karena menyebutkan bagian tubuh secara langsung tanpa diberikan kata konotasi.

Berdasarkan ketiga tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *cabuli*, *asusila*, dan *begal payudara* menunjukkan strategi pemilihan diksi yang berkaitan dengan disfemisme tabu dalam

media massa. Penggunaan kata ini dapat menimbulkan efek terkejut, jijik, dan kecaman moral terhadap pelaku. Disfemisme dalam kata tersebut berperan untuk mempertegas tingkat keseriusan tindak pidana, membangkitkan emosional pembaca, serta meningkatkan daya tarik dan dramatisasi berita.

Disfemisme Metaforis

Metaforis merupakan salah satu majas yang terdapat dalam Bahasa Indonesia, majas metafora menunjukkan perbandingan terhadap suatu hal yang dianggap sama. Metafora menurut KBBI merupakan penggunaan kata atau kelompok kata yang tidak memiliki makna saebenarnya, melainkan digunakan sebagai ungkapan kiasan yang didasarkan pada persamaan atau perbandingan tertentu. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa disfemisme metaforis adalah penggunaan kata kasar dengan membanding terhadap suatu hal yang dianggap sama. Sejalan dengan itu, Gorys Keraf dalam (Lubis et al., 2024) menyatakan bahwa metafora termasuk ke dalam gaya Bahasa kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan makna secara langsung melalui perbandingan analogis. Telah ditemukan 5 data penggunaan disfemisme metaforis berupa kata *si jago merah*, *ditelan lautan*, *rekening gendut*, *maut* dan *dikepung*. Berikut penjelasannya.

Data 1. *Si Jago Merah Mengamuk di Pasar Kasongan Ratusan Warga dan Bangunan Terdampak. (25-01-2026)*

Disfemisme metafori merupakan bentuk ungkapan kasar disertai dengan perbandingan atau kiasan untuk menyampaikan hal yang negative, disfemisme ini berfungsi untuk memperkuat penilaian negative, dan menarik perhatian pembaca tanpa harus menggunakan kata-kata vulgar. (Pfaff et al., 2022) konsep disfemisme metaforis memengaruhi pembaca dalam memilih dan memproses ungkapan yang cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk diproses. Adapun disfemisme metafori dalam berita @tvOne yaitu *si jago merah*, Pada kata tersebut terdapat makna perbandingan suatu objek atau peristiwa dengan membandingkan pada objek lain yang memiliki kesamaan sifat, tanpa menggunakan kata pembanding. Hal tersebut dilakukan agar judul terasa lebih dramatis dan memancing rasa ingin tau pembaca melalui perbandingan yang dilakukan. Berikut kutipan beritanya.

“Si jago merah mengamuk di Kompleks Pasar Kasongan, Minggu (25/1/2026) malam. Peristiwa yang terjadi sekitar pukul 21.30 WIB dilaporkan menghancurkan 30 bangunan dan sekolah.”

Pemakaian diksi pada kata *si jago merah*, menunjukkan adanya disfemisme metaforis karena mempersoalkan peristiwa kebakaran dengan sifat manusia yang “mengamuk”, sehingga menghadirkan kesan agresif, liar, dan merusak. Kata ini identik dengan kekuatan, keganasan, sehingga menegaskan besarnya dampak peristiwa yang menghancurkan bangunan. Penggunaan disfemisme metaforis ini berfungsi membangun intensitas pemberitaan, serta mempertegas skala kerusakan tanpa menggunakan kata vulgar.

Data 4. *Bekasi Seolah Ditelan Lautan Puluhan Desa dan Permukiman Terendam Akibat Banjir. (26-01-2026)*

Pada kata *ditelan lautan* memiliki makna bahwa wilayah Bekasi benar-benar tergenang oleh banjir sehingga tampak seperti hamparan air yang ada di lautan. Penggunaan frasa ini menunjukkan majas yang berlebihan, dengan membangun kesan dramatik dan menjadi strategi framing media agar pembaca seolah-olah membayangkan skala banjir yang sangat parah. Adapun kutipan berita sebagai berikut.

“Curah hujan yang tinggi mengguyur wilayah Bekasi sejak Sabtu menyebabkan sejumlah permukiman warga mengalami banjir. Hujan mengakibatkan 16 kecamatan dan 40 desa digenangi banjir.”

Kata *ditelan lautan* menunjukkan disfemisme metaforis melebihi-lebihkan, karena menggambarkan seolah-olah kota Bekasi sudah hilang dari peradaban. Ungkapan ini menjadi konotatif agar sebuah peristiwa terlihat dramatis di benak pembaca. Secara semantik, frasa tersebut membangun imaji visual yang kuat tentang luasnya genangan air, sekaligus menjadi framing media untuk menekankan tingkat keparahan suatu bencana. Penggunaan metafora ini berfungsi mempertegas dampak banjir tanpa harus menyajikan deskripsi teknis yang panjang.

Data 5. Rekening Gendut Istri Pejabat Kemenag Senilai 32 Milyar Terkuak. (13-01-2026)

Disfemisme yang telah ditemukan terdapat pada kata *rekening gendut*, kata tersebut merupakan bentuk kiasan terhadap rekening bank yang berisi dana dengan jumlah yang sangat besar. Hal tersebut dikaitkan dengan dugaan penyelewengan uang korupsi dan ketidakwajaran sumber kekayaan yang diperoleh dari memeras uang rakyat. Penggunaan kata *gendut* merupakan sindiran terhadap kondisi keuangan yang mencurigakan serta dapat membangun persepsi negatif terhadap pihak yang telah diberitakan. Berikut kutipan beritanya.

“Masyarakat Antikorupsi Indonesia memberikan data temuannya kepada KPK terkait dugaan rasuah penyelenggaraan kuota haji. Salah satu temuan tersebut adanya rekening gendut dari istri pejabat.”

Makna *rekening gendut* menyatakan bahwa uang yang dimiliki sangatlah banyak, penggunaan diksi yang berkonotasi menunjukkan adanya disfemisme sindiran negatif terhadap sumber kekayaan yang tidak wajar. Ungkapan ini membangun framing bahwa kekayaan tersebut patut dipertanyakan serta berpotensi berkaitan dengan korupsi. Penggunaan istilah ini tidak hanya menyampaikan informasi nominal, melainkan membantuk opini publik dan memperkuat adanya kesan penyimpangan moral.

Data 6. Bekasi Dikepung Banjir Akibat Diguyur Hujan Sehari-hari. (29-01-2026)

Makna kata *dikepung* berarti dikerumuni, dalam KBBI kata *kepung* berarti dikelilingi oleh sesuatu sehingga tidak terlihat. Dalam konteks judul berita kata tersebut berarti ungkapan metaforis suatu objek untuk menggambarkan bahwa wilayah Bekasi telah tergenang oleh air. Penggunaan kata *kepung* memberikan dramatisasi seolah-olah banjir telah melanda dan mengepung seluruh permukaan dan tidak diberikan ruang untuk menghindar. Pemaknaan yang dramatis memberikan kesan yang menyedihkan dan memperkuat intensitas peristiwa guna membangun efek emosional. Berikut kutipan beritanya.

“Banjir merendam Jalan Jenderal Sudirman, Kayuringin, Kota Bekasi, tepatnya di depan SPBU Vivo, Kamis (29/1/2026) pagi. Air setinggi ban motor menggenangi badan jalan dan membuat arus lalu lintas tersendat sejak jam sibuk.”

Kata *dikepung* menunjukkan disfemisme metaforis untuk menggambarkan kondisi wilayah Bekasi yang tergenang air. Pemilihan diksi ini menyampaikan fakta adanya genangan dari berbagai arah. Hal ini dilakukan untuk memperkuat intensitas peristiwa dan menegaskan keparahan banjir melalui efek metaforis yang lebih hidup dan ekspresif.

Data 7. Kecelakaan Maut, Ibu Rumah Tangga Tewas Terlindas Truk (24-01-2026)

Dalam KBBI kata *maut* memiliki makna ajal atau kematian, kata ini merujuk pada akhir hidup seseorang. Penggunaan kata ini menunjukkan disfemisme karena menghadirkan nuansa yang lebih keras, tragis, dan dramatis. Berikut kutipan beritanya.

“Seorang pengendara motor berinisial NB meninggal dunia setelah terlindas truk di Jalan Lintas Pekanbaru.”

Penggunaan kata *maut* dalam semantik menegaskan bahwa peristiwa tersebut berujung pada kematian sehingga memperkuat kesan fatal dan serius. Pilihan kata ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun efek rasa duka, keterkejutan, dan simpati pembaca terhadap korban, sekaligus meningkatkan daya tarik judul berita melalui penekanan pada konsekuensi paling tragis.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa judul berita akun Instagram @tvOne telah menggunakan bentuk eufemisme dan disfemisme. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam headline judul Instagram berfungsi sebagai sarana strategi pemasaran untuk menarik perhatian para pembaca. Adapun eufemisme yang digunakan yakni penghalusan makna berjumlah 4 yaitu *kejang*, *pascabencana*, *meninggal*, *masih bertahan*, eufemisme kesantunan berjumlah 3 berupa *lepas jabatan*, *dinonaktifkan sementara*, *persalinan mandiri* eufemisme manipulatif berjumlah 2 yakni

hanya sebagai saksi, restorative justice, dan eufemisme tabu berjumlah 1 yaitu *kematian*. Total keseluruhan eufemisme pada judul berita @tvOne periode 1-31 Januari 2026 berjumlah 10. Adapun eufemisme yang sering digunakan dari keempat jenis eufemisme yaitu penghalusan makna, jenis ini menunjukkan bahwa media cenderung memilih diksi yang lebih netral dan tidak konfrontatif untuk menjaga sensitivitas pembaca dan menyesuaikan norma kesantunan publik. Selain itu telah ditemukan penggunaan judul yang kurang pas yakni pada kata *masih bertahan*. Penggunaan kata ini dinilai kurang tepat karena tidak ada dalam teks, sebaliknya hanya dijelaskan bahwa *pengungsian telah disiapkan*. Hal ini menunjukkan objek analisis dan judul tidak sesuai sehingga dapat mengakibatkan ketidak sinkronan makna. Selain itu, telah ditemukan kata yang melenceng dari target judul yakni kata *mandiri*. Kata ini digambarkan dengan eufemisme kesantunan, tetapi setelah dilihat dari konteks keseluruhan makna, kata *persalinan mandiri* merujuk pada kondisi melahirkan tanpa di damping ayah bahkan bisa dikatakan hasil di luar pernikahan. Dari sini dapat dilihat, bahwa eufemisme dengan Bahasa santun positif, tidak selalu menunjukkan perilaku yang patut di contoh. Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan kata dalam eufemisme pasti berbeda-beda, tergantung dari jenis eufemisme yang ditemukan, tapi secara keseluruhan eufemisme menjadi upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata halus, sopan, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Selain eufemisme, disfemisme juga ditemukan pada berita @tvOne periode 1-31 Januari 2026 berjumlah 20 yang terdiri dari disfemisme pengasaran makna berjumlah 7 yaitu *bunuh, bakar, buang bayi, tewas, tega, ekstrim, siksa*, disfemisme emotif berjumlah 5 berupa kata *gelap mata, miris, pilu, sadis, tega*, disfemisme tabu berjumlah 3 yakni *cabuli, asusila, payudara*, dan disfemisme perbandingan metaforis berjumlah 5 yaitu *si jago merah, ditelan lautan, rekening gendut, maut, dan dikepung*. Dari masing-masing disfemisme memiliki makna merendahkan atau pengasaran terhadap suatu objek yang diberitakan. Adapun disfemisme yang sering digunakan yaitu disfemisme pengasaran makna. Terdapat 7 pengasaran makna yang digunakan pihak @tvOne selama 1 bulan ini, seperti contoh pada judul “*Adik Tega Bunuh Kakak Ipar dengan Sadis*”, pada judul tersebut terdapat 3 kata pengasaran berupa *tega, bunuh, dan sadis*. Ungkapan pengasaran kata dalam satu kalimat menunjukkan penilaian moral dan emosional yang kuat untuk mempertegas kekerasan dalam peristiwa. Kata *tega* mengandung makna kecaman atas tindakan yang tidak berkemanusiaan, *bunuh* menampilkan tindakan menghilangkan nyawa, sedangkan kata *sadis* menampilkan unsur kekejaman. Dengan kata lain, disfemisme ini berfungsi untuk menekankan brutalitas peristiwa dan meningkatkan daya Tarik pembaca. Selain itu, terdapat penggunaan disfemisme metaforis yang menunjukkan perbandingan makna yakni pada judul “*Rekening Gendut Istri Pejabat Kemenag Senilai 32 Milyar Terkuak*”. Makna rekening gendut pada kalimat tersebut menggambarkan ungkapan sindiran terhadap kondisi keuangan yang mencurigakan serta membangun persepsi negatif terhadap pihak yang telah diberitakan. Hal tersebut dilakukan agar pembaca tertarik membaca lebih lanjut dan merasa terkejut sehingga meningkatkan klik engagement pada berita tersebut. Total disfemisme yang telah ditemukan berjumlah 20.

Penggunaan Eufemisme dan disfemisme dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa penggunaan disfemisme lebih banyak ditemukan karena karakteristik headline media sosial cenderung mengutamakan efek kejut, dramatisasi, dan kekuatan emosional untuk menarik perhatian pembaca dalam waktu singkat. Instagram memiliki konteks yang bersifat cepat dan kompetitif, penggunaan diksi pengasaran makna, muatan emotif, serta metaforis dalam berita dinilai lebih efektif meningkatkan rasa penasaran, keterlibatan, dan klik pembaca dibandingkan dengan bahasa halus. Dengan banyaknya peristiwa yang diberitakan secara kriminalitas, kekerasan, dan pelanggaran moral akan mendorong pilihan kata yang tegas dan bernilai kecaman. Oleh karena itu dominasi penggunaan disfemisme menunjukkan strategi framing media yang menekankan intensitas, sensasi, daya tarik emosional sebagai bagian dari perkuatan perhatian publik terhadap berita yang disajikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa judul berita akun Instagram @tvOne periode 1-31 Januari 2026 telah memanfaatkan eufemisme dan disfemisme sebagai strategi kebahasaan dalam membangun framing media. Penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam media massa menunjukkan bahwa Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Eufemisme yang ditemukan berjumlah 8 data dan didominasi oleh penghalusan makna, hal ini menunjukkan upaya media dalam menjaga sensitivitas,

kesantunan, serta norma sosial dalam menyampaikan peristiwa tertentu. Namun ditemukan ketidaksesuaian antara judul dan isi berita, seperti pada penggunaan frasa *masih bertahan* dan *persalinan mandiri*, yang memperlihatkan bahasa santun tidak selalu merepresentasikan makna yang netral atau positif. Selain itu telah ditemukan disfemisme yang lebih dominan berjumlah 20 data, terutama pada pengasaran makna. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan media sosial untuk menonjolkan efek dramatis, emosional, dan sensasional guna meningkatkan daya tarik penasaran pembaca. Dominasi yang telah terjadi mencerminkan strategi komunikasi media yang menekankan intensitas kekuatan emosi daripada ungkapan kesantunan sebagai upaya untuk menarik perhatian publik di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford University Press,. https://www.biblio.com/book/euphemism-dysphemism-language-used-shield-weapon/d/17778946?utm_source
- Apriliani, R. I. (2024). Makna dan Peran Eufemisme dalam Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/s.v3i1.16580>
- Azaki, A., Mulya, O. H., & Hermendra. (2024). Eufemisme dalam Pidato Soekarno pada Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. *Jurnal Bastaka*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.516>
- Bealy, Y. D. (2021). Mass Media in Nile Politics: The Reporter Coverage of the Grand Ethiopian Renaissance Dam. *Review of Journalism and Mass Communication*, 2. <https://doi.org/10.4172/2165-7912.1000197>
- Chaer, A. (2020). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT. Rineka Cipta. <https://www.scribd.com/document/499374342/Pengantar-Semantik-Bahasa-Indonesia-halaman>
- Damayanti, S. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo. *Tell U Collection*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/121859/analisis-framing-robert-n-entman-atas-pemberitaan-reklamasi-teluk-jakarta-di-majalah-tempo.html>
- Fauzita, M., Ibrahim, N. H., & Ismail, N. H. (2025). Eufemisme dalam kalangan Mahasiswa dan Implikasinya kepada Kesantunan Berbahasa. *Jurnal of Human Development and Comunacation*, 6. <https://ejournal.unimap.edu.my/index.php/johdec/article/view/1906/1184>
- Firmansyah, A., Ristiyani, & Rosya, M. (2023). Bentuk Disfemisme Pada Komentar Akun Instagram Mata Najwa Melalui Kajian Teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.204>
- Hermaliza, & Ermawati. (2020). Politisasi Bahasa Melalui Eufemisme dalam Program Berita di Televisi. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.4849>
- Indriyani, P., Indrariyani, E. A., & Setyawati, N. (2025). Eufemisme dalam Judul Berita Utama Media Massa Daring Detik.com Periode Maret—Mei 2023. *Sasindo Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v13i2.136>
- Jamet, D. (2022). Euphemism as a Word Formation Proses. *Journal in English Lexicology*, 7. <https://doi.org/https://lexis.revues.org/339>
- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Ari Musdolifah. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Khoiriyah, D. A. A., & Astuti, R. P. (2023). Disfemisme pada Youtube Rocky Gerung Official dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Genre*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.7928>
- Kusuma, A., Zulkais, I., & Rabsanjani, A. (2025). Analisis Tinjauan Penggunaan Diksi Berita Pangan pada Media Online CNBC Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Dan Komputer*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juisik.v5i1.1135>
- Laili, E. N. (2025). Eufemisme dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/209/101>

- Lubis, W. N., Widayati, D., & Maha, R. F. (2024). Disfemisme pada Wacana Lingkungan Lampung Kota “Dajjal” dalam Kajian Ekolinguistik Kritis. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.1079
- Nadra, S. F. A. N., & Noviatrri, N. (2021). Eufemisme dalam Pemberitaan Krisis Kemanusiaan Wamena di Media Daring. *Basastra*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.50242>
- Nursilawati, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Eufemisme pada Kolom Detik.com Terkait Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Literasi Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5901>
- Pfaff, K. L., Jr, R. W., Johnson, G., & D., M. (2022). Metaphor in using and understanding euphemism and dysphemism. *CambridgeCore*, 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0142716400009875>
- Pratiwi, D. R., Soleh, A. R., & Rahmawati, I. Y. (2023). Variasi Bentuk dan Nilai Emotif Disfemia dalam Penyajian Rubrik Opini pada Harian Kompas Online. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 23. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v23i2.68688
- Rahmawati, D., Mulyana, D., Lumakto, G., Viendyasari, M., & Anindhita, W. (2021). Mapping Disinformation During the Covid-19 in Indonesia: Qualitative Content Analysis. *Jurnal AspiKom*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspiKom.v6i2.907>
- Sa’adah, L., Herlina, D., & Rosalina, S. (2025). Analisis Eufemisme dan Disfemisme dalam Berita Kriminal di Media Tempo.Co dan Merdeka.Com Pembelajaran Teks Berita. *Jurnal Pendidikan, Sastra Dan Pengajarannya Transformatika*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i2.2490>
- Sasmita, J., & Nugraha, S. (2025). Disfemisme dalam Komentar Unggahan Akun Instagram Anies Baswedan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Budaya Indonesia Cakrawala Lisan*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/7ss13s30>
- Ulfi, F., Firmansyah, D., & Devi, A. A. K. (2026). Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Kasus Pelecehan Seksual di Kompas Januari (2024-2025). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v11i1.2026>
- Utami, E. W., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2021). Language Choice in social media Instagram Found In @Jokowi Account. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Seloka*, 10. <https://doi.org/10.15294/seloka.v10i3.51826>
- Widodo, M. R. C. (2021). *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana Riau Pos* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/12405/2/146211425.pdf>